

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Berikut ini merupakan beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan, diantaranya :

Pertama, penelitian yang berjudul “Efektivitas Pengeajian Rutin dalam Meningkatkan Pengetahuan Agama Masyarakat Petani Dusun Ngurak-Urak Petir Rongkop Gunung Kidul”. Ditulis oleh Yuni Prihantini (2015). Penelitian ini menggunakan metode campuran (mixed method), hasil dari penelitian ini yaitu pengajian rutin sangat efektif untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat petani, karena setelah diadakan pengajian banyak perubahan dari masyarakat, diantaranya rajin beribadah, memiliki akhlak yang lebih baik, dapat membaca Al-Qur’an, serta dapat meninggalkan sifat-sifat syirik meskipun sedikit demi sedikit. Berdasarkan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang memiliki persamaan yaitu terkait efektivitas kegiatan pengajian rutin. Dan yang menjadi pembedanya yakni penelitian terdahulu meneliti tentang pengetahuan agama masyarakat, sedangkan penelitian yang akan dilakukan yakni tentang pemahaman aqidah masyarakat di Dusun Tawang, Ngandong, Eomoko, Wonogiri.

Kedua, penelitian yang berjudul “Korelasi Keaktifan Mengikuti Kegiatan Keagamaan dan Tingkat Pemahaman Aqidah Islam Remaja di

Desa Jepitu Girisubo Gunungkidul”. Penelitian ini ditulis oleh Tabariyati (2015). Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Adapun hasil penelitian ini secara korelasional menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara tingkat keaktifan remaja dalam mengikuti kegiatan keagamaan serta tingkat pemahaman aqidah Islam. Kemudian persamaan penelitian Tarbayati adalah sama-sama meneliti tentang kegiatan keagamaan dan tingkat pemahaman aqidah Islam. Sedangkan perbedaannya yaitu dari sasaran atau subjek. Penelitian Tarbayati sasarannya adalah remaja dan penelitian yang akan dilakukan sasarannya adalah masyarakat.

Ketiga, penelitian yang berjudul “Hubungan Mengikuti Pengajian Dengan Sikap Sosial Pada Jama’ah Masjid Al-Ihsan Senggotan Tirtonirmolo Kasihan Bantul”. Penelitian ini ditulis oleh Farah Saufika Permana (2016) untuk skripsi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui angket kuisioner, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat keaktifan jamaah dalam mengikuti pengajian tergolong aktif, dan sikap jamaah pengajian masjid tersebut dalam kategori sangat tinggi, sehingga terdapat adanya hubungan antara keaktifan mengikuti pengajian dengan sikap sosial. Adapun persamaan penelitian Farah dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terkait kegiatan pengajian, dan perbedaan dari penelitian Farah yaitu fokus pada hubungan mengikuti pengajian dengan sikap sosial sedangkan penelitian yang akan

dilakukan fokus pada keefektifan kegiatan pengajian rutin dan peningkatan pemahaman aqidah masyarakat.

Keempat, Penelitian yang berjudul “Kegiatan Pengajian Rutin pada Majelis Ta’lim Miftahul Huda dan Pengaruhnya Terhadap Akhlak Beragama Remaja Usia 13-19 Tahun Di Desa Bojong Kulon Kecamatan Susukan Kabupaten Cirebon”. Penelitian ini ditulis oleh Irma Agustina (2015) untuk skripsi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, studi dokumentasi dan penyebaran angket kepada anggota Majelis Ta’lim Miftahul Huda dengan sampel 32 orang. Kemudian hasil penelitian ini menunjukkan kegiatan Majelis Ta’lim Miftahu Huda dalam meningkatkan akhlak remaja usia 13-19 tahun dalam katagori sangat baik, dan akhlak beragama remaja usia 13-19 tahun dalam katagori baik, sedangkan korelasi antara Kegiatan Pengajian Rutin Pada Majelis Ta’lim Miftahul Huda dan Pengaruhnya Terhadap Akhlak remaja usia 13-19 tahun di Desa Bojong menunjukkan korelasi cukup rendah.

Adapun persamaan penelitian yang dilakukan Irma dengan penelitian selanjutnya yaitu tentang kegiatan pengajian rutin, untuk perbedaanya penelitian Irma subyeknya anak remaja usia 13-19 tahun dan yang diteliti fokus pada kegiatan pengajian yang dapat meningkatkan akhlak, sedangkan penelitian yang akan dilakukan subyeknya adalah masyarakat dan penelitiannya fokus pada efektivitas kegiatan pengajian rutin dan peningkatan pemahaman aqidah masyarakat.

Kelima, penelitian yang berjudul “Analisis Problem dan Solusi Pembelajaran Aqidah di SMK 2 Muhammadiyah Ponjong”. Ditulis oleh Siska Arista (2012) untuk skripsi. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Tidak terdapat problem yang dianggap rumit, hanya saja saat pembelajaran aqidah berlangsung murid belum bisa dikondisikan dan guru tidak memperdulikan murid tersebut serta terdapat beberapa murid yang mengalami perbedaan pemahaman terkait pelajaran aqidah, sehingga guru perlu menjelaskan secara detail agar tidak menjadi perselisihan. Adapun persamaan penelitian yakni terkait pembelajaran aqidah, kemudian perbedaanya yaitu penelitian Siska dilaksanakan disekolah dan menganalisis problem dalam pembelajaran aqidah siswa, sedangkan penelitian selanjutnya dilakukan di suatu Dusun untuk mengetahui keefektifan kegiatan pengajian dan peningkatan pemahaman aqidah masyarakat.

Keenam, Penelitian yang berjudul “Peran Pengajian Terhadap Perkembangan Konsep Keberagaman Pada Diri Remaja Di Kota Banjarmasin”. Jurnal ini ditulis oleh Armiah Najla (2017). Metode penelitian yang digunakan melalui pendekatan psikologi komunikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengajian agama sangat berperan dalam memberikan acuan awal pembentukkan konsep keberagaman remaja, karena remaja dapat berpikir dengan jernih, bersikap baik, dan

melaksanakan ibadah-ibadah wajib maupun yang sunnah berdasarkan kesadaran mereka sendiri.

Adapun persamaan dalam penelitian Armiah Najla dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama meneliti tentang kegiatan pengajian yang dapat dijadikan sarana untuk belajar ilmu agama. Kemudian untuk perbedaannya, penelitian Armiah fokus kepada peran pengajian terhadap perkembangan konsep keberagaman remaja, sedangkan penelitian selanjutnya fokus terhadap efektivitas kegiatan pengajian rutin dan peningkatan pemahaman aqidah masyarakat.

Ketujuh, penelitian yang berjudul “Kondisi Intensitas Pengajian dan Peningkatan Religiusitas Pada Lansia Aisyiyah Daerah Banyumas.” Jurnal ini ditulis oleh Zakiah dan Ibnu Hasan (2017). Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif berupa studi kasus. Berdasarkan hasil penelitian pada lansia, intensitas pengajian yang diikuti setiap ahad pagi beragam, seperti jumlah kehadiran yang aktif, kesungguhan dalam menuntut ilmu, kesenangan serta menjadi motivasi dalam meningkatkan ibadah. Hal ini menunjukkan bahwa intensitas pengajian ahad pagi dapat meningkatkan religiusitas lansia Aisyiyah Banyumas.

Penelitian yang dilakukan oleh Zakiah dan Ibnu Hasan memiliki persamaan dengan penelitian selanjutnya, yakni tentang pengajian. Namun yang menjadi pembedanya yaitu terkait dengan religiusitas dan aqidah. Penelitian terdahulu mengkaji tentang pengajiann terhadap

religiusitas yang ditujukan kepada lansia Aisyiyah Banyumas, sedangkan penelitian yang akan dilakukan ingin membuktikan keefektifan kegiatan pengajian rutin dan peningkatan pemahaman aqidah masyarakat di Dusun Tawang.

Kedelapan, Penelitian yang berjudul “Tradisi Appaenre Nanre dalam Prespektif Aqidah Islam (Studi Kasus Masyarakat Desa Bollangi Kecamatan Pattalangsang”. Jurnal ini ditulis oleh Auddah Mannan dan Mantasia (2017).. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan manajemen dakwah dan sosiologi Islam. Hasil dari penelitian ini menggambarkan peran mubaligh dalam meminimalisir tradisi yang menyimpang tersebut melalui dakwah kepada masyarakat, kegiatan jum’at ibadah, dan pengajian rutin setiap minggu. Selain itu mubaligh juga berperan sebagai educator, konselor, motivator, serta inspirator.

Adapun persamaan penelitian sebelumnya dan selanjutnya yaitu tentang Aqidah, karena masyarakat masih melaksanakan tradisi yang menyimpang dari agama Islam sehingga para mubaligh berperan untuk meminimalisir dengan mengadakan dakwah dan pengajian rutin di Desa Bollangi, hal demikian juga terjadi di Desa Tawang yaitu lokasi tempat yang akan dilakukan penelitian. Dan untuk perbedaannya penelitian sebelumnya fokus terhadap tradisi Appaenre Nanre yang menyimpang dengan aqidah, sedangkan untuk penelitian berikutnya fokus terhadap

efektifitas kegiatan pengajian rutin dan peningkatan pemahaman aqidah masyarakat di Dusun Tawang.

Kesembilan, penelitian yang berjudul “Analisis Metode Pembelajaran Akidah di Madrasah Aliyah Negeri Banda Aceh 1”. Jurnal ini ditulis oleh Syukri (2017). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat metode pembelajaran akidah yang digunakan guru di Madrasah Aliyah Banda Aceh 1, seperti diskusi kelompok, tanya jawab, inkuiri, ceramah, kerja kelompok, latihan dan pemberian reward. Akan tetapi metode-metode yang sudah diterapkan tidak berdasarkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disediakan atau dibuat.

Adapun persamaan penelitian yang dilakukan oleh Syukri dengan penelitian selanjutnya yaitu sama-sama meneliti pembelajaran ilmu aqidah, kemudian yang membedakannya adalah metode penelitian terdahulu fokus dalam metode yang digunakan dalam pembelajaran aqidah dan dilakukan di sekolah karena yang menjadi sasaran adalah guru. Sedangkan penelitian selanjutnya fokus terhadap efektivitas pengajian rutin dan peningkatan pemahaman aqidah masyarakat di Dusun Tawang, Ngandong, Eromoko, Wonogiri.

Kesepuluh, penelitian yang berjudul “Manajemen Pembelajaran ‘Aqidah Ahlusunnah Wa Aljama’ah Di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember”. Jurnal yang ditulis oleh Ari Dwi Widodo (2018). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode diskriptif-studi kasus.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa proses perencanaan di pondok pesantren Nurul Islam telah berjalan sesuai dengan teori dan konsep kecuali strategi pengorganisasian dan rekrutmen tenaga pengajarnya, dan dalam pelaksanaan pembelajaran sudah bagus kecuali pada pengelolaan ruang kelas dan guru serta evaluasi yang diadakan bulanan, tengah dan akhir semester. Pada penelitian sebelum dan selanjutnya memiliki persamaan yaitu meneliti tentang pembelajaran aqidah, kemudian perbedaannya penelitian terdahulu berkaitan dengan manajemen pembelajaran aqidah ahlusunnah di pondok pesantren Nurul Islam, sedangkan penelitian selanjutnya terkait efektivitas kegiatan pengajian rutin dan peningkatan pemahaman aqidah masyarakat di Dusun Tawang, Ngandong, Eromoko, Wonogiri.

B. Kerangka Teori

1. Efektivitas

a. Pengertian Efektivitas

Kata efektivitas berasal dari bahasa Inggris *effective* yang mempunyai arti berhasil, tepat dan manjur. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) disebutkan bahwa efektivitas berasal dari kata dasar efektif yang berarti memberikan akibat, pengaruh, kesan, manjur, mujarab dan membawa hasil. (Zahroh, 2016:148). Adapun pengertian yang lain dari efektivitas adalah bagaimana suatu organisasi berhasil mendapatkan dan memanfaatkan sumber daya dalam usaha mewujudkan tujuan operasional. Berdasarkan

pengertian di atas dapat dikemukakan bahwa efektivitas berkaitan dengan terlaksananya semua tugas pokok, tercapainya tujuan, ketepatan waktu, dan adanya partisipasi aktif dari anggota. (Mulyasa, 2004:89).

Adapun suatu metode atau program dapat dikatakan efektif apabila tujuan yang telah ditetapkan tercapai. Untuk mengetahui efektif atau tidaknya maka dapat diukur dengan tingkat prestasi atau hasil yang telah dicapai. Adapun tingkatan atau taraf dari suatu keberhasilan diantaranya sebagai berikut:

- 1) Istimewa (maksimal), apabila materi pembelajaran 100% dapat dikuasai.
- 2) Baik sekali (optimal), apabila materi sebagian besar 76-99% dapat dikuasai.
- 3) Baik (minimal), materi hanya 65%-75% yang dapat dikuasai
- 4) Kurang, materi hanya 60% yang dapat dikuasai. (Djamarah, 2002:121)

Berdasarkan uraian diatas, efektivitas adalah ketercapaian suatu tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Suatu program dapat dikatakan memiliki efektivitas yang baik sekali apabila mencapai 80% dari tujuan-tujuan yang telah ditentukan. (Djamarah, 2002:121).

b. Indikator efektivitas suatu kegiatan atau program

Terdapat beberapa indikator yang menunjukkan suatu kegiatan pembelajaran atau program yang dapat dikatakan efektif, seperti:

- 1) Pengorganisasian materi yang baik yaitu bagaimana caranya mengatur agar materi yang akan disampaikan tertib, logis dan teratur, sehingga jelas dan mudah dipahami. (Hamzah, 2012:174). Dalam pengorganisasian materi dapat dikatakan efektif apabila telah melakukan 3 tahap yaitu pendahuluan, pelaksanaan, dan penutupan.
- 2) Komunikasi yang efektif, yaitu pendidik dapat berbicara dengan jelas saat menyampaikan materi dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik.
- 3) Sikap positif terhadap siswa, yang dimaksud adalah pendidik dapat membantu siswa apabila kesulitan dalam memahami materi yang diberikan, kemudian guru sering mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan terkait materi yang belum dipahami.
- 4) Keluwesan dan pendekatan pembelajaran, yaitu guru menggunakan metode pembelajaran yang tidak membosankan dan menyesuaikan karakteristik peserta didiknya.
- 5) Hasil belajar yang baik, yaitu peserta dapat memahami materi dan dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

6) Keaktifan, dalam proses pembelajaran atau pelaksanaann kegiatan keaktifan peserta atau anggota sangat berpengaruh terhadap hasil. Karena dengan keaktifan peserta, guru akan mengetahui sejauh mana kefahaman peserta akan materi yang telah diajarkan. (Hamzah, 2012:194)

c. Aspek-Aspek efektivitas pembelajaran efektif

- 1) Aspek rencana, yaitu untuk mengukur efektivitas suatu pembelajaran yang dilihat dari sisi teraplikasikan atau tidak rencana yang sudah terprogram.
- 2) Aspek ketentuan atau aturan, yaitu untuk mengukur efektivitas suatu pembelajaran atau kegiatan yang dilihat dari berfungsi atau tidaknya aturan-aturan yang telah dibuat.
- 3) Aspek kondisi atau kondisi ideal, yaitu untuk mengukur efektivitas suatu pembelajaran yang dilihat dari tercapainya tujuan atau target. (Sujud, 1998:58)

Adapun cara yang lain dalam pengukuran efektivitas yaitu menurut Campbell (1989) sebagaimana dikutip oleh Indirastuti (2012: 23) cara pengukuran tingkat efektivitas secara umum dan menonjol meliputi :

- 1) Keterlaksanaan
- 2) Keberhasilan suatu sasaran,
- 3) Kepuasan terhadap suatu program yang diadakan
- 4) Tingkat input dan output sasaran

5) Tercapainya suatu tujuan secara keseluruhan.

2. Kegiatan Pengajian Rutin

a. Pengertian Kegiatan Pengajian Rutin

Kegiatan adalah suatu aktivitas yang diselenggarakan oleh lembaga atau kelompok. Kemudian untuk pengertian pengajian secara bahasa berasal dari kata dasar “kaji” yang berarti pelajaran, biasanya untuk menggali ilmu agama, selain itu kata pengajian dapat diartikan sebagai ajaran dan pengajaran. Kata pengajian terbentuk dengan awalan “pe” dan akhiran “an” yang memiliki dua pengertian, yaitu sebagai kata kerja yang berarti pengajaran, yakni pengajaran ilmu-ilmu agama Islam dan arti kedua yakni menyatakan tempat untuk melaksanakan pengajaran agama Islam. Kata pengajian banyak memiliki istilah salah satunya adalah *majlis ta’lim* (tempat untuk menuntut ilmu). (Suriati, 2015:121).

Adapun dalam Undang-undangan Pendidikan Nasional juga terdapat pendidikan berbasis masyarakat, yaitu penyelenggaraan pendidikan berdasarkan kekhasan agama, budaya, sosial, aspirasi dan potensi masyarakat sebagai perwujudan pendidikan dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat. Selain itu terdapat juga konsep dari pendidikan agama yang dilakukan di majelis ta’lim adalah termasuk pada jalur pendidikan nonformal

dan diselenggarakan di luar sekolah. Hal tersebut sebagaimana termaktub dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 Pasal 26 bahwa pendidikan non formal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. (Khaerudin, 2014: 48)

Jadi kegiatan pengajian rutin merupakan suatu aktivitas pembelajaran dalam hal agama yang dilaksanakan disuatu tempat secara rutin atau berkala. Kegiatan pengajian rutin termasuk proses pembelajaran non formal karena tidak terdapat ketentuan atau syarat untuk mengikuti kegiatan pengajian tersebut, sehingga siapa saja baik yang masih awam dalam hal agama maupun yang sudah mengerti tentang agama dapat mengikuti kegiatan pengajian tersebut agar dapat menambah wawasan terkait ilmu agama Islam yang lebih luas. Kegiatan pengajian biasanya diselenggarakan setiap hari tertentu, pekanan, bulanan bahkan tahunan sesuai dengan penyelenggara kegiatan pengajian tersebut pada masing-masing daerah.

b. Fungsi Pengajian

Berdasarkan pengertian pengajian diatas maka pengajian memiliki fungsi sebagai berikut:

- 1) Pengajian berfungsi sebagai lembaga non formal yang dapat menambah pengetahuan terkait ilmu agama bagi masyarakat yang ingin belajar dan dapat menyambung ukhuwah Islamiyah bagi umat.
- 2) Pengajian berfungsi untuk memakmurkan rumah ibadah, semakin banyak kegiatan pengajian maka semakin banyak pula tempat-tempat yang digunakan untuk menyelenggarakan kegiatan pengajian sehingga dapat dijangkau oleh masyarakat dalam menuntut ilmu.
- 3) Pengajian berfungsi untuk pembinaan ilmu agama islam seperti aqidah, akhlak, fiqh,
- 4) Pengajian berfungsi untuk meningkatkan wawasan perjuangan Islam. Dengan adanya pengajian maka masyarakat dapat mengambil hikmah dan menghargai dari perjuangan Islam.
- 5) Pengajian berfungsi untuk meningkatkan pengelolaan amaliah masyarakat dalam menampung zakat, infaq, dan shadaqah, kemudian disalurkan untuk menyantuni orang miskin dan anak yatim. (Mustofa, 2016:11)

c. Tujuan Pengajian

Pengajian yang diselenggarakan tentunya memiliki tujuan, karena pengajian merupakan proses untuk belajar

menuntut ilmu, terutama ilmu pendidikan agama Islam. Adapun tujuan pengajian yaitu :

- 1) Untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada masyarakat agar menjadi insan yang beriman dan bertaqwa.
- 2) Sebagai forum silaturahmi masyarakat agar dapat menjalin ukhuwah islamiyah.
- 3) Bersama-sama dalam menuntut ilmu, terutama ilmu agama Islam sehingga dapat merubah peradaban masyarakat yang cerdas dan islami. (Suriati, 2015: 23)

Dalam hal ini Sayyid Quthub memberikan gambaran kepada kita tentang tabiat insan pembelajar dari generasi shahabat. Terkait keistimewaan generasi pertama Islam mereka mampu melakukan lompatan luar biasa memimpin garda peradaban dunia, hal ini terjadi karena kehebatan generasi shahabat bukan semata-mata karena disana ada Rasulullah, sebab jika ini jawabannya berarti Islam tidak *rahmatatil alamin*. Kehebatan mereka terletak pada semangat mereka untuk belajar lalu secara maksimal berupaya untuk mengamalkannya.” (Budiyanto, 2014:17)

Jadi, pada dasarnya orang hebat adalah orang yang semangat dalam menuntut ilmu dan mau mengamalkannya. Menjadi orang yang semangat dalam menuntut ilmu merupakan

salah satu wujud dari tujuan pengajian. Memperbanyak ilmu agama itu sangat penting sebagaimana sabda Nabi saw :

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

*Menuntut ilmu itu **wajib** atas setiap muslim*

3. Pemahaman Aqidah

a. Pengertian Aqidah

Pengertian aqidah dapat ditinjau dari segi bahasa dan istilah, dan dari segi bahasa aqidah berasal dari kata aqada, yaqidu, ‘aqdan. Aqidatan. ‘Aqdan berarti simpul, ikatan, perjanjian dan kukuh. Dalam kamus Munawir “aqidah berarti keyakinan. Relevansi antara arti kata ‘aqdan dan aqidah adalah keyakinan itu tersimpul dengan kukuh di dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian. Kemudian pengertian aqidah secara istilah yaitu keyakinan hati atas sesuatu. Adapun menurut beberapa tokoh yang mendefinisikan pengertian aqidah diantaranya :

- 1) T.M. Hasbi Ashiddieqy (Wage, 2016:336) mengemukakan bahwa “aqidah adalah urusan yang harus dibenarkan dalam hati dan diterimannya dengan cara puas, serta tertanam kedalam lubuk jiwa dan tidak dapat digoncangkan oleh badai subhat.”
- 2) Hasan al-Banna (Ilyas, 2014:1), bahwa “aqaid (bentuk jamak dari aqidah) adalah beberapa perkara yang wajib diyakini

kebenarannya oleh hati (mu), mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keragu-raguan.”

4. Ruang Lingkup Pembahasan Aqidah

Menurut Syaikh Sholih Utsaimin (1995:17) ruang lingkup pembahasan aqidah dibagi menjadi enam berdasarkan rukun iman (*arkanul iman*), diantaranya :

a. Iman kepada Allah

Allah sebagai satu-satunya dzat yang wajib diimani, tidak ada sekutu bagiNya dan hanya Dia yang berhaq disembah. Umat islam dilarang mencampurkan perbuatan yang haq dan yang batil dalam beribadah, karena dapat merusak amal ibadah seseorang, khususnya pelaku syirik, dia tidak akan diampuni oleh Allah kecuali bertaubat sebelum meninggal. Adapun bentuk iman kepada Allah dibagi menjadi tiga diantaranya:

1) Rububiyah

Arti dari rububiyah adalah kita mengimani Allah sebagai Rabb yang telah menciptakan, mengatur dan berkuasa pada alam semesta ini. Beriman kepada rububiyah Allah yaitu kepercayaan yang pasti bahwasannya Allah adalah Rabb yang tidak ada sekutu bagiNya, dan mengesakan Allah dengan perbuatan-perbuatanNya, yakni dengan meyakini bahwa Allah dzat satu-satunya yang menciptakan segala apa yang ada dialam semesta

ini. Terdapat beberapa surat dan ayat dalam Al-Qur'an terkait rububiyah, seperti Surat Azzumar ayat 62, Surat Hud ayat 6, Surat Al-maidah ayat 120, Surat Al-fatihah ayat 2, Surat Al-Mu'Minun ayat 86-89, dan yang terakhir Surat Ali-Imran ayat 83. (Latif, 1998:9-12).

2) Uluhiyah

Uluhiyyah artinya Allah merupakan satu-satunya Rabb yang berhaq disembah, dan sesembahan yang lainnya adalah batil. Uluhiyah sangat berkaiatan dengan pengesaan Allah dengan bentuk ibadah. Dalam beribadah tidak ada unsur menyekutukanNya. Adapun tujuan dari beriman kepada uluhiyah yaitu tujuan manusia diciptakan hanya untuk beribadah kepada Allah dan tidak mencampurinya dengan perbuatan syirik sebagaimana terkandung dalam makna *Laa illaaha illallah*, selain itu dalam beribadah juga harus mengetahui rukun ibadah dan syarat ibadah agar terhindar dari perbuatan yang menyebabkan ibadah rusak. Dalam hal ini ilmu Tauhid berperan penting sebagai fondasi seseorang agar tidak terjeerumus dalam kesyirikan. (Latif, 1998:13-20).

3) Asma' dan Sifat

Maksud dari asma wa sifat adalah Allah memiliki nama-nama yang indah, sifat-sifat yang sempurna, sehingga wajib diimani. Beriman kepada Asma dan sifat Allah dapat mengenal

Allah sehingga menambah keiiaman kepada Allah serta semakin yakin bahwa Allah satu-satunya Rabb yang berhaq disembah dan tidak ada sekutu baginya. (Zainu, 2003:32)

Mengimani keesaan Allah dalam rububiyah, uluhiyah, asma'wa sifat merupakan kewajiban bagi umat muslim, tidak boleh ada sekutu bagi-Nya, cukup Allah sebagai satu-satunya sesembahan yang haq untuk disembah. Allah berfirman dalam Al- Qur'an :

رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا فَاعْبُدْهُ وَاصْطَبِرْ لِعِبَادَتِهِ ۗ هَلْ تَعْلَمُ لَهُ سَمِيًّا [١٩:٦٥]

Tuhan (yang menguasai) langit dan bumi dan apa-apa yang ada di antara keduanya, maka sembahlah Dia dan berteguh hatilah dalam beribadat kepada-Nya. Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia (yang patut disembah)? (QS. Maryam (19): 65).

b. Iman kepada Malaikat

Ruang lingkup pembahasan aqidah berdasarkan rukun iman yang kedua yaitu iman kepada malaikat, seorang muslim juga harus mengimani adanya malaikat. Sebagaimana firman Allah :

وَقَالُوا اتَّخَذَ الرَّحْمَنُ وَلَدًا ۗ سُبْحَانَ اللَّهِ ۗ بَلْ عِبَادٌ مُّكْرَمُونَ
[٢١:٢٦] لَا يَسْبِقُونَهُ بِالْقَوْلِ وَهُمْ بِأَمْرِهِ يَعْمَلُونَ [٢١:٢٧]

Sebenarnya (malaikat-malaikat itu) adalah hamba-hamba yang dimuliakan. Tidak pernah mereka itu mendahului-Nya dengan perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya. (QS. Al-Anbiya (21): 26-27).

Firman Allah tersebut menjelaskan bahwa malaikat tidak pernah membantah segala sesuatu yang diperintahkan Allah, malaikat. Malaikat diciptakan oleh Allah sebagaimana manusia diciptakan Allah yaitu untuk beribadah kepada Allah, hanya saja malaikat merupakan hamba yang sangat mulia sehingga tidak pernah melanggar apa yang diperintahkan Rabbnya, sedangkan manusia terkadang masih khilaf terhasut oleh godaan setan. Allahpun berfirman bahwa malaikat merupakan hamba yang taat dan ahli beribadah. Firman-Nya sebagai berikut:

وَلَهُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ وَمَنْ عِنْدَهُ لَا يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِهِ
وَلَا يَسْتَحْسِرُونَ [٢١:١٩] يُسَبِّحُونَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لَا يَفْتُرُونَ
[٢١:٢٠]

Dan malaikat-malaikat yang disisi-Nya mereka tiada bersikap angkuh untuk beribadah kepada-Nya, dan tiada pula merasa letih. Mereka selalu bertasbih malam dan siang tiada henti-hentinya. (QS. Al-Anbiya (21):20-19)

Meskipun malaikat merupakan hal yang ghaib kita harus mengimani adanya malaikat, Mereka tidak ditampakkan Allah kepada kita, sehingga kita tidak dapat melihat. Tetapi kadangkala Allah memperlihatkan mereka kepada sebagian hamba-hamba-Nya, seperti halnya Nabi Muhammad pernah melihat jibril menurut wujudnya yang sebenarnya memiliki enam ratus sayap dan menutupi ufuk n, selain itu jibril juga

pernah datang kepada Maryam dan berbicara kepadanya. (al-Utsaimin, 1995:19)

c. Iman kepada Kitab-Kitab Allah

Allah menurunkan kitab-kitab kepada para Nabi sebagai petunjuk untuk hambanya sebagai pedoman kehidupan di dunia ini. Dengan adanya kitab-kitab Allah yang telah di turunkan kepada para nabi maka sebagai umat islam kita harus mengimani kitab-kitab tersebut. Dalam Al-Qur'an disebutkan dalil terkait Allah telah menurunkan kitab-kitab kepada para Rasul.

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيُقُومَ النَّاسُ
بِالْقِسْطِ ۗ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ
مَنْ يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ ۗ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ [٥٧:٢٥]

Sungguh kami telah mengutus rasul-rasul kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah kami turunkan bersama mereka Al-Kitab dan neraca (keadilan) agar manusia melaksanakan keadilan. (QS. Al-Hadid (57) :25).

Adapun kitab-kitab yang telah diturunkan Allah kepada para utusannya yaitu:

- 1) Kitab Taurat, diturunkan kepada Nabi Musa ‘Alaihissalam. Kitab ini merupakan kitab yang paling penting bagi Bani Israil.
- 2) Kitab Injil, diturunkan kepada Nabi Isa ‘Alaihissalam. Kitab ini sebagai pembenar dan pelengkap kitab taurat.
- 3) Kitab Zabur, kitab ini diturunkan Allah kepada Nabi Dawud ‘Alaihissalam.

- 4) Shuhuf (Lembaran-lembaran), diturunkan kepada Nabi Ibrahim dan Musa.
- 5) Kitab Al-Qur'an, kitab ini diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad, yaitu sebagai Nabi yang terakhir atau penutup para Nabi. Al-Qur'an merupakan kitab yang menjadi pedoman manusia hingga sekarang dan sudah melengkapi dari kitab yang sebelumnya. Jadi kitab Al-Qur'an adalah kitab yang sempurna.

Sebagai seorang yang beriman kepada kitab-kitab Allah yang telah diturunkan terutama Al-Qur'an maka wajib mengikuti segala sesuatu yang telah termaktub di dalamnya dan menjadikannya sebagai wasit, hakim, dan pedoman bagi kehidupan. Beriman kepada Al-Qur'an dapat ditunjukkan dengan mengamalkan yang diperintahkan Allah dan menjahui segala sesuatu yang dilarang Allah dan tentunya sudah tertulis dalam Al-Qur'an. (Hasballah, 2015:112)

d. Iman kepada Nabi dan Rasul

Umat Islam wajib mengimani rukun iman yang ke empat yaitu iman kepada Nabi dan Rasul. Kita harus percaya bahwa Allah telah mengutus Nabi dan Rasul sebagai untuk menyampaikan kebenaran atau berdakwah kepada hamba-Nya. Dalam Al-Qur'an Allah berfirman:

رُسُلًا مُّبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حُجَّةٌ بَعْدَ
الرُّسُلِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا [٤:١٦٥]

Kami telah mengutus mereka sebagai Rasul-Rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan supaya tiada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah (diutusnya) rasul-rasul itu. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha bijaksana. (QS. An-Nisa (4): 165).

Terkait pembahasan tentang iman kepada rasul, maka Rasul yang pertama diutus oleh Allah yaitu Nabi Nuh dan yang terakhir adalah Nabi Muhammad. Dan rasul yang paling mulia adalah Nabi Muhammad, kemudian Nabi Ibrahim, Nabi Musa, Nabi Nuh, dan Nabi Isa putra Maryam. Sebagaimana firman Allah yang menyebutkan nama-nama mereka secara khusus dalam Al-Qur'an :

وَإِذْ أَخَذْنَا مِنَ النَّبِيِّينَ مِيثَاقَهُمْ وَمِنْكَ وَمِنْ نُوحٍ وَإِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ
وَعِيسَىٰ ابْنِ مَرْيَمَ ۗ وَأَخَذْنَا مِنْهُم مِّيثَاقًا غَلِيظًا [٣٣:٧]

Dan ingatlah ketika kami mengambil perjanjian dari nabi-nabi dan dari kamu sendiri (Muhammad), Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa putra Maryam. Dan kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang teguh. (QS. Al-Ahzab (33): 7).

Pada hakikatnya Nabi Muhammad adalah Nabi yang terakhir dan sebagai penutup para Nabi, jadi apabila ada yang mengaku-ngaku sebagai Nabi maka dia telah kafir. Hal tersebut sudah disepakati oleh umat muslim.

e. Iman kepada hari Akhir

Hari akhir merupakan hari diaman akan berakhirnya kehidupan di bumi, langit akan tergulung dan bumi akan hancur.

Datangnya hari kiamat belum ada yang mengetahui kecuali Allah. Untuk itu sebagai umat islam hendaknya mengimani atau percaya dengan adanya hari akhir. Terdapat beberapa jenis terkait iman kepada hari akhir, diantaranya :

- 1) Mengimani benar adanya hari kiamat
- 2) Mengimani hari kebangkitan
- 3) Mengimani adanya catatan-catatan amal
- 4) Mengimani bahwa hari akhir akan dipasang timbangan-timbangan.
- 5) Mengimani adanya Syafa'at
- 6) Mengimani adanya Haudh (Telaga)
- 7) Mengimani adanya jembatan
- 8) Mengimani adanya surga dan neraka
- 9) Mengimani adanya fitnah kubur

f. Iman kepada takdir Allah

Segala sesuatu yang di tetapkan oleh Allah merupakan suatu takdir yang harus di yakini. Allah menetapkan takdir baik atau buruk semuanya telah diatur sesuai rencana-Nya dan kita tidak mengetahui hikmah dibalik takdir tersebut, akan tetapi kita sebagai umat muslim harus mengimani takdir tersebut, karena yang telah ditetapkan oleh Allah akan baik untuk hambanya meskipun hambanya terkadang merasa tidak suka dengan takdir yang diterimannya. Karena sesuatu yang kita anggap baik belum tentu baik dimata Allah, begitupun

sebaliknya, segala sesuatu yang kita anggap buruk bisa jadi baik di mata Allah.

Adapun tingkatan dalam Iman Kepada Allah, diantaranya :

- 1) Ilmu, ialah bahwasannya Allah mengetahui ssesuatu, baik yang akan terjadi maupun belum terjadi.
- 2) Kitabah, yaitu Allah telah menuliskan segala sesuatu di dalam Lauh Mahfudz hingga hari kiamat.
- 3) Masyi'ah, mengimani kehendak Allah apa yang terjadi di langit dan dibumi.
- 4) Khalq, mengimani bahwa Allah merupakan pencipta segala sesuatu.

Kemudian menurut Hasan Al-Banna dalam Ilyas (2014:5) ruang lingkup pembahasan aqidah meliputi:

- 1) Illahiyat, yaitu segala sesuatu yang berhubungan dengan Illah (Allah), seperti wujud Allah, nama-nama Allah, sifat-sifat Allah dan lain sebagainya.
- 2) Nubuwat, merupakan pembahasan segala sesuatu yang berkaitan dengan Nabi dan Rasul, dalam pembahasan ini juga termasuk kitab-kitab Allah, mukjizat dll.
- 3) Ruhaniyat, yaitu pembahasan segala sesuatu yang behubunga dengan alam metafisik, misalnya seperti malaikat, setan, jin, iblis dan roh.

4) Sam'iyat, merupakan pembahasan segala sesuatu yang dapat didengar (sami'), seperti dalil naqli yaitu Al-Qur'an dan As-sunnah. Yang termasuk dalam pembahasan ini yaitu tentang alam kubur, azab kubur, akhirat, surga, neraka, tanda-tanda kiamat dan semisalnya.

5. Urgensi Aqidah

Sesungguhnya Allah menciptakan manusia dengan tujuan yang sangat besar dan misi yang sangat mulia yaitu untuk beribadah kepada Allah Ta'ala, sebagaimana firman-Nya:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ [٥١:٥٦]

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (QS. Adz-Dzariyat : 56)

Berdasarkan ayat diatas yang dimaksud ibadah adalah mentauhidkan Allah dan tidak menyekutukan-Nya. Memiliki keyakinan bahwa hanya Allah satu-satunya Tuhan yang berhak disembah itu sangat penting dan Allah mengutus para rasul untuk memberi petunjuk kepada umat akan hal tersebut, Allah juga menurunkan kitab-kitab dari langit sebagai pedoman dalam kehidupan, dan Allah menciptakan surga dan neraka sebagai balasan bagi yang mentaati dan mengingkari apa yang diperintahkan-Nya.. Ilmu aqidah atau tauhid juga dapat menjadi sebab kebahagiaan di dunia dan akherat. (Ied, 2005:41)

Berikut ini merupakan beberapa urgensi ilmu aqidah atau tauhid dalam kehidupan yang wajib kita ketahui, diantaranya:

- a. Aqidah merupakan keyakinan yang menuntun kita untuk mengenal Allah dan meyakini atau percaya bahwa hanya Dia semata yang Maha Pencipta, Pemberi Rizki, Pengatur alam, tidak ada sekutu bagi-Nya dan hanya Dia pula pemilik Nama-Nama yang Agung dan Sifat-Sifat yang Mulia.
- b. Bahwasannya dakwah para Rasul sejak Nabi Nuh hingga Nabi Muhammad ruang lingkup dan fokus dalam berdakwah adalah menyeru kepada Tauhid. Selain itu Rasul tidaklah diutus kecuali dengan tujuan untuk menyingkirkan keryirikan dan membangun pondasi Tauhid dan Aqidah dalam jiwa manusia.
- c. Memiliki Keyakinan terhadap Tuhan merupakan kewajiban pertama bagi setiap *mukallaf*, dari sisi mempelajari, memahami, mengkaji, mengamalkan dan mendakwahnya. Sebagaimana yang telah dikatakan oleh Rasulullah saw kepada Mu'adz :

وَلْيَكُنْ أَوَّلَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ شَهَادَةُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

*Hendaklah yang paling pertama engkau serukan adalah persaksian bahwa tidak ada Illah sedain Allah.
(HR. Bukhori dan Muslim)*

- d. Sesungguhnya memiliki aqidah yang kuat merupakan asas diterimanya semua amal ibadah seorang hamba. Begitupun sebaliknya apabila masih goyah akan kepercayaan terhadap sang

Maha Pencipta dan mencampuri ibadah-ibadah dengan yang dilarang Allah maka akan menjadi orang yang merugi, contohnya seperti berbuat syirik, orang yang berbuat syirik tidak akan diampuni dosanya oleh Allah kecuali telah bertaubat.

- e. Sesungguhnya Tauhid merupakan sebab disyariatkannya jihad oleh Allah untuk menyampaikan Aqidah yang benar dan Tauhid yang murni kepada umat manusia. Kemudian tauhid merupakan perkara yang harus dibawa seorang muslim diakhir kehidupannya di dunia.

Berdasarkan poin-poin diatas bahwasannya aqidah atau tauhid sangat penting bagi kehidupan sehingga sebagai seorang muslim wajib mempelajari ilmu tersebut karena dapat menjadi pedoman seseorang untuk selalu meyakini keberadaan Allah dan meyakini bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah kecuali hanya Allah semata. Mempelajari aqidah atau tauhid hendaknya diutamakan dalam dunia dakwah sebagaimana dakwah Rasul yang dilakukan pertama kali adalah menyeru kepada Tauhid agar umat manusia dapat meyakini hanya Allah yang berhak disembah sehingga tidak mencampuri ibadahnya dengan menyekutukan-Nya. (Ied, 2005: 41-49)

6. Pengaruh dan Manfaat Aqidah

Perlu diketahui bahwa segala sesuatu yang Allah perintahkan atau wajibkan untuk hamba-Nya agar ditaati maka akan memiliki

pengaruh dan manfaat. Sebagaimana dalam mengkaji tentang tauhid dan aqidah merupakan perintah Allah yang paling utama untuk ditaati oleh hamba-Nya dan akan memiliki pengaruh yang sangat positif terhadap hasilnya. Dalam (Ied, 2005:53) menyebutkan beberapa manfaat memiliki aqidah yang kuat diantaranya :

- 1) Seseorang yang memiliki aqidah Islam yang kuat maka akan selalu mengesakan Allah dan tidak akan menyekutukan-Nya.
- 2) Merealisasikan aqidah dan tauhid dalam kehidupan sehari-hari merupakan perbuatan paling utama yang dapat menghapus dosa dan kesalahan serta dapat menggapai ridho Allah dan pahala-Nya.
- 3) Sesungguhnya seseorang yang mengamalkan aqidah Islam dengan benar dapat selamat dari azab Allah dan mencegahnya dari kekekalan neraka.
- 4) Seseorang yang beraqidah dan merealisasikannya dengan sempurna sebagaimana yang diajarkan oleh para Rasul akan mendapatkan petunjuk dan keamanan yang sempurna di dunia maupun di akhirat
- 5) Seseorang yang mempelajari aqidah dan mengamalkannya maka akan bebas dari perbudakan makhluk dan ketergantungan, ketakutan dan kepasrahan terhadap mereka serta beramal untuk mereka. Karena orang yang memiliki aqidah Islam yang kuat

hatinya akan tenang dan hanya bergantung kepada Rabb yang telah menciptakannya.

- 6) Aqidah atau tauhid yang telah tertanam dalam hati seseorang akan meringankannya dari segala kesulitan, kepedihan, kesedihan atas musibah yang dialaminya. Dan orang yang bertauhid apabila ditimpa musibah atau bencana yang besar maka Allah akan memberinya penyelesaian dari setiap keluh kesahnya dan akan keluar dari kesempitannya serta memberi rizki dari alan yang tak terduga.
- 7) Bahwasannya kemenangan dan kekuasaan umat yang terakhir tergantung keselamatan aqidah dan tauhidnya kepada Allah yaitu dengan beribadah hanya kepada-Nya semata, dan mampu meninggalkan kesyirikan serta bid'ah. Sebagaimana firman Allah dalam surat an-Nur ayat 55:

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي
الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي
ارْتَضَى لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّن بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا ۗ يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ
بِي شَيْئًا ۗ وَمَن كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ [٢٤:٥٥]

Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang shaleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa dimuka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhoi-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketukutan menjadi aman sentausa. Mereka tetap menyembah-

Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan Aku, dan barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu maka merekalah orang-orang yang fasik.

Berdasarkan uraian diatas bahwasannya ilmu aqidah merupakan ilmu dasar yang harus dikaji atau diajarkan kepada umat manusia karena sebagai pondasi dalam beragama untuk menjalankan segala sesuatu yang diperintah dan dilarang oleh Allah. Pendidikan aqidah hendaknya ditanamkan pada umat muslim sedini mungkin agar dapat mengenal Allah dan percaya bahwa hanya Allah yang berhak disembah. Ilmu aqidah juga merupakan ilmu yang utama sebagaimana pada zaman para Rasul mereka pertama kali dakwah tentang keyakinan untuk mentauhidkan Allah. Oleh karena itu sebagai seorang muslim wajib mempelajari ilmu aqidah karena sangat penting dalam kehidupan dan memiliki banyak pengaruh serta manfaat dari keutamaan mempelajari dan merealisasikan ilmu aqidah tersebut.